

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Teori

1. Jenjang Pendidikan

a. Pengertian Jenjang Pendidikan

Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sisdiknas pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Hafid, et.al. 2014:30).

Menurut undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sisdiknas dalam Hafid pengertian jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan (Hafid, et.al. 2014:179).

Menurut Ihsan jenjang pendidikan adalah tahap pendidikan yang berkelanjutan, yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tingkat kerumitan bahan pengajaran dan cara menyajikan bahan pengajaran (Ihsan, 2013:22).

Jenjang pendidikan adalah tahap pendidikan berkelanjutan yang ditetapkan berdasarkan tujuan yang hendak dicapai dan kemampuan yang dikembangkan (Eliyanto, 2013:38).

Dari beberapa pengertian mengenai jenjang pendidikan di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang harus ditempuh oleh peserta didik secara berkelanjutan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik yang bertujuan untuk mengembangkan potensi dirinya.

b. Jenis-Jenis Jenjang Pendidikan

1) Pendidikan Formal

Jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

a) Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat (Hafid, et.al. 2014:184).

Menurut Kepmendikbud No. 0186/P/1984 dalam Ihsan (2013:22) pendidikan dasar adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan, menumbuhkan sikap dasar yang diperlukan dalam masyarakat, serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah. Pendidikan dasar pada prinsipnya merupakan pendidikan yang memberikan bekal dasar bagi perkembangan kehidupan,

baik untuk pribadi maupun untuk masyarakat. Karena itu, bagi setiap warga negara harus disediakan kesempatan untuk memperoleh pendidikan dasar. Pendidikan ini dapat berupa pendidikan sekolah ataupun pendidikan luar sekolah, yang dapat merupakan pendidikan biasa atau pendidikan luar biasa (Ihsan, 2013:22).

b) Pendidikan Menengah

Pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar. Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah berbentuk sekolah menengah atas (SMA), madrasah aliyah (MA), sekolah menengah kejuruan (SMK), dan madrasah aliyah kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat (Hafid, et.al, 2014:184).

Menurut Kepmendikbud No. 0186/P/1984 dalam Ihsan pendidikan menengah adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial budaya, dan alam sekitar, serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi (Ihsan, 2013:23) .

Pendidikan menengah terdiri dari pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah umum diselenggarakan selain untuk mempersiapkan peserta didik mengikuti pendidikan tinggi, juga untuk memasuki lapangan kerja. Pendidikan menengah kejuruan diselenggarakan untuk memasuki lapangan kerja atau mengikuti pendidikan keprofesian pada tingkat yang lebih tinggi.

Pendidikan menengah dapat merupakan pendidikan biasa atau pendidikan luar biasa (Ihsan, 2013:23).

c) Pendidikan Tinggi

Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi. Pendidikan tinggi diselenggarakan dengan sistem terbuka. Perguruan tinggi dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut, atau universitas. Perguruan tinggi berkewajiban menyelenggarakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Perguruan tinggi dapat menyelenggarakan program akademik, profesi, dan/atau vokasi (Hafid, et.al. 2014:184-185).

Menurut Kemendikbud No. 0186/P/1984 dalam Ihsan pendidikan tinggi adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang memiliki tingkat kemampuan tinggi yang bersifat akademik dan atau profesional sehingga dapat menerapkan, mengembangkan dan menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dalam rangka pembangunan nasional dan meningkatkan kesejahteraan manusia (Ihsan, 2013:23).

2) Pendidikan Nonformal

Selain jenjang pendidikan formal terdapat pula jenjang pendidikan nonformal yang merupakan pendidikan yang diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam

rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis.

Kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah atau pemerintah daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan.

Menurut Wursanto dalam Rusdin sehubungan dengan peningkatan kompetensi guru dapat dilakukan melalui berbagai bentuk pendidikan dan pelatihan (diklat) dan bukan diklat, antara lain sebagai berikut:

- a. *In house training* (IHT), pelatihan dalam bentuk IHT adalah pelatihan yang dilaksanakan secara internal di KKG/MGMP, sekolah atau tempat lain yang diterapkan untuk menyelenggarakan pelatihan. Strategi pembinaan melalui IHT dilakukan berdasarkan pemikiran bahwa sebagian kemampuan dalam meningkatkan kompetensi dan karir guru tidak harus dilakukan secara eksternal, tetapi dapat dilakukan oleh guru lain yang belum memiliki kompetensi. Dengan strategi ini diharapkan dapat lebih menghemat waktu dan biaya.
- b. Program magang, adalah pelatihan yang dilakukan oleh institusi/industri yang relevan dalam rangka meningkatkan kompetensi profesional guru. Program magang ini terutama diperuntukkan bagi guru kejuruan misalnya khususnya bagi guru-guru sekolah kejuruan memerlukan pengalaman nyata.
- c. Belajar jarak jauh, pelatihan melalui belajar jarak jauh dapat dilaksanakan tanpa menghadirkan instruktur dan peserta pelatihan dalam satu tempat tertentu melainkan dengan sistem pelatihan melalui internet dan sejenisnya. Pembinaan melalui belajar jarak jauh dilakukan dengan pertimbangan bahwa tidak semua guru terutama di daerah terpencil dapat mengikuti pelatihan di tempat-tempat yang ditunjuk seperti ibu kota kabupaten atau di provinsi.
- d. Pelatihan berjenjang dan pelatihan khusus, pelatihan jenis ini dilaksanakan di P4TK dan atau LPMP dan lembaga lain yang diberi wewenang di mana program pelatihan disusun secara berjenjang mulai

dari jenjang dasar, menengah lanjut, dan tinggi. Jenjang pelatihan disusun berdasarkan tingkat kesulitan dan jenis kompetensi. Pelatihan khusus (spesialisasi) disediakan berdasarkan kebutuhan khusus atau disebabkan adanya perkembangan baru dalam keilmuan tertentu.

- e. Diklat Teknis Berbasis Kompetensi, pendidikan dan pelatihan teknis berbasis sekolah merupakan suatu usaha untuk meningkatkan kecakapan dan ketrampilan guru agar lebih mengerti dan memahami terhadap penggunaan sarana dan prasarana yang digunakan untuk kegiatan ilmiah seperti teknik penulisan karya ilmiah, teknik transformasi informasi dengan penggunaan teknologi dan teknik konseling, serta kegiatan lainnya yang terintegrasi berbasis kompetensi.
- f. Kursus tingkat di LPTK atau lembaga pendidikan lainnya, dimaksudkan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam beberapa kemampuan seperti melakukan penelitian tindakan kelas, menyusun karya ilmiah, merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran dan lain sebagainya.
- g. Pembinaan internal oleh sekolah. Pembinaan internal ini dilaksanakan oleh kepala sekolah dan guru-guru yang memiliki kewenangan membina melalui rapat dinas, rotasi tugas mengajar, pemberian tugas internal tambahan, diskusi dengan rekan sejawat dan sejenisnya (Rusdin, 204:2017).

Peningkatan kompetensi guru dalam lingkup lebih luas dapat ditingkatkan melalui berbagai alternatif seperti yang ditawarkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional sebagai berikut :

- a. Program peningkatan kualifikasi pendidikan guru
- b. Program penyetaraan dan sertifikasi
- c. Program pelatihan terintegrasi berbasis kompetensi
- d. Program supervisi pendidikan
- e. Program pemberdayaan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran)
- f. Simposium guru
- g. Program pelatihan tradisional lainnya
- h. Membaca dan menulis jurnal atau karya ilmiah
- i. Berpartisipasi dalam pertemuan ilmiah
- j. Melakukan penelitian (khususnya Penelitian Tindakan Kelas)
- k. Magang
- l. Mengikuti berita aktual dan media pemberitaan
- m. Berpartisipasi dan aktif dalam organisasi profesi
- n. Menggalang kerjasama dengan teman sejawat (Rusdin, 2017:202)

3) Pendidikan Informal

Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Hasil pendidikan diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan.

4) Pendidikan Kedinasan

Pendidikan kedinasan merupakan pendidikan profesi yang diselenggarakan oleh departemen atau lembaga pemerintah nondepartemen. Pendidikan kedinasan berfungsi meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam pelaksanaan tugas kedinasan bagi pegawai dan calon pegawai negeri suatu departemen atau lembaga pemerintah nondepartemen. Pendidikan kedinasan diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal dan nonformal.

5) Pendidikan Keagamaan

Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama. Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis (Hafid, et.al. 2014:186-188).

2. Metode Pembelajaran

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Sebagaimana yang kita ketahui, penguasaan metode pembelajaran merupakan salah satu indikator kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh seorang guru. Menurut Momon Sudarma dalam Hamdani guru dalam kompetensi pedagogik harus memiliki indikator: peka terhadap

perkembangan, terutama inovasi pendidikan. Untuk mencapai semua itu, guru harus memiliki dan menguasai bidang ilmu, antara lain : memiliki pengetahuan yang luas, menguasai berbagai jenis bahan ajar, menguasai teori dan praktik kependidikan, menguasai kurikulum dan metodologi pembelajaran (Hamdani, 2017: 49-50).

Secara etimologis metode berasal dari kata *metha* yang berarti balik atau belakang, dan *hodos* yang berarti melalui atau melewati. Dalam bahasa Arab disebut dengan *tariqah* yang berarti jalan. Dengan demikian metode berarti jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Ulya, 2016:6).

Menurut Departemen Pendidikan Nasional dalam Ulya menjabarkan adapun pengertian pembelajaran sebagaimana diungkapkan dalam KBBI pembelajaran berasal dari kata dasar “ajar” yang ditambah dengan awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi “pembelajaran”, yang berarti proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar (Ulya, 2016:7).

Sedangkan menurut Al Aziz dan Al Majid dalam Ulya mendefinisikan pembelajaran sebagai berikut: “Pembelajaran adalah setiap perilaku yang mengarah kepada perkembangan individu dan mengkonstruksinya serta menjadikan pengalamannya berbeda dari pengalaman sebelumnya” (Ulya , (2016:7).

Menurut Uno dan Mohamad dalam Lutvaidah mengemukakan pendapatnya yaitu metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang

digunakan guru dalam menjalankan fungsinya dan merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran (Lutvaidah, 2015:280).

Sedangkan metode pembelajaran menurut Djamarah dalam Afandi suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru agar penggunaannya bervariasi sesuai yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir (Afandi, et.al. 2013:16).

Dari beberapa pengertian mengenai metode pembelajaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara atau jalan yang digunakan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar yang berguna untuk mengembangkan kemampuan peserta didik, menjadikan pengalamannya berbeda dari pengalaman sebelumnya serta untuk mencapai tujuan pembelajaran.

b. Metode Resitasi

1) Pengertian Metode Resitasi

Metode resitasi menurut Darwyan Syah, et.al. dalam Tambak adalah penyajian bahan pelajaran dengan memberikan tugas tertentu kepada peserta didik yang dapat dilakukan di dalam dan di luar kelas, di laboratorium, di bengkel atau di rumah. Berdasarkan pendapat dikatakan bahwa metode resitasi dalam istilah Indonesia merupakan penugasan yaitu metode penyajian bahan di mana guru memberikan tugas tertentu agar peserta didik melakukan kegiatan belajar (Tambak, 2014:61).

Metode resitasi atau pemberian tugas yang menekankan interaksi belajar mengajar yang ditandai dengan adanya tugas dari guru PAI yang

dikerjakan oleh peserta didik di dalam kelas maupun di luar kelas dalam lingkup sekolah dan bukan dikerjakan di rumah. Metode ini juga dapat dijumpai dalam al-Qur'an yang sekaligus itu menjadi dasar bagi guru PAI dalam menelaah secara inheren. Dalam al-Qur'an metode resitasi dapat dipahami dari QS. Al-Muddatsir, 74: 1-7 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ﴿١﴾ قُمْ فَأَنْذِرْ ﴿٢﴾ وَرَبِّكَ فَكَبِّرْ ﴿٣﴾ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ﴿٤﴾
وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ ﴿٥﴾ وَلَا تَمْنُنْ تَسْتَكْثِرُ ﴿٦﴾ وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ ﴿٧﴾

Hai orang yang berselimut. Bangunlah, lalu berikanlah peringatan! Dari Tuhanmu agungkanlah! Dan pakaianmu bersihkanlah. Dan Perbuatan dosa tinggalkanlah. Dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah. (Departemen Agama RI, 2009:575)

Ayat di atas memerintahkan kepada Nabi Muhammad SAW; ”wahai yang berselimut”, yakni Nabi Muhammad SAW, “bangkitlah” dengan sempurna dan giat, “lalu berikanlah peringatan” mereka yang lengah dan melupakan Allah. Kata yang menggambarkan metode resitasi dalam pembelajaran PAI pada ayat di atas adalah *ya ayyuhal muddatsir, qum fa anzir*, artinya wahai orang yang berselimut, bangun dan berikanlah peringatan, dan Tuhanmu agungkanlah, sampai akhir ayat. Kata “*qum*” pada ayat di atas merupakan *fi'il amar* yang menggambarkan adanya perintah yang harus dikerjakan oleh orang yang berselimut (Nabi Muhammad SAW). Perintah tersebut apabila dilihat dari *mafhum mukhalafah*-nya merupakan tugas penting yang menuntut pada sebuah kewajiban untuk mengerjakannya. Hal ini kemudian mengilustrasikan adanya tugas yang

harus diemban oleh Nabi Muhammad SAW untuk diberikan dan diselesaikan (Tambak, 2014:68).

Adapun langkah-langkah penggunaan metode resitasi adalah yaitu:

- a) Menetapkan tujuan pembelajaran, penetapan tujuan ini berpedoman pada indikator-indikator pembelajaran yang ditetapkan.
- b) Menjelaskan tugas, tugas yang diberikan haruslah dapat dimengerti dengan jelas oleh peserta didik.
- c) Menyediakan waktu, maksudnya menyediakan waktu yang cukup untuk menyelesaikan tugas.
- d) Memberikan bimbingan, guru memberikan bimbingan kepada seluruh peserta didik terutama peserta didik yang mengalami kesulitan belajar atau salah arah dalam mengerjakan tugas.
- e) Memberikan dorongan, guru memberikan dorongan kepada seluruh peserta didik terutama bagi peserta didik yang lambat atau kurang bergairah mengerjakan tugas.
- f) Memberikan pengawasan, guru memberikan pengawasan agar tugas dikerjakan secara mandiri.
- g) Menganjurkan agar peserta didik mencatat yang diperoleh
- h) Meminta laporan, guru meminta laporan peserta didik, terhadap hasil tugas yang dikerjakan.
- i) Mengadakan tanya jawab, guru mengadakan tanya jawab di dalam kelas terkait dalam laporan tugas peserta didik.

- j) Menyimpulkan, guru menyimpulkan hasil pembelajaran dari tugas yang telah dikerjakan.
- k) Memberikan penilaian, guru memberikan penilaian terhadap tugas peserta didik.
- l) Mengadakan evaluasi, evaluasi penggunaan metode ini dituntut harus dilakukan oleh guru dalam setiap akhir pembelajarannya (Tambak, 2014:74-87).

B. Penelitian Relevan

1. Heri Kiswanso dan Suparmin Program Studi Pendidikan Teknik Mesin, FKIP Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta pada tahun 2016, yang berjudul Penerapan Metode Resitasi Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Bahan Siswa Kelas X TPD SMK Muhammadiyah Prambanan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penerapan metode resitasi dapat meningkatkan keaktifan siswa terutama pada pembelajaran mata pelajaran ilmu bahan; dan untuk mengetahui apakah penerapan metode resitasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa terutama pada pembelajaran mata pelajaran ilmu bahan. Hipotesis penelitian ini adalah metode resitasi dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ilmu bahan siswa kelas X SMK Muhammadiyah Prambanan. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X TPD yang berjumlah 31 siswa. Teknik pengumpulan data dengan lembar observasi, teknik tes, serta dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik prosentase untuk keaktifan belajar dan teknik analisis kuantitatif yang meliputi

rata-rata nilai dan daya serap. Berdasarkan hasil analisis diperoleh hasil penelitian sebagai berikut: (1) pembelajaran yang menggunakan metode resitasi dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran ilmu bahan siswa kelas X SMK Muhammadiyah Prambanan Sleman, rata-rata keaktifan pada siklus I sebesar 62,09% meningkat pada siklus II menjadi 82,72% , dan (2) pembelajaran yang menggunakan metode resitasi dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran ilmu bahan siswa kelas X SMK Muhammadiyah Prambanan Sleman, hal tersebut dapat dilihat dari dokumentasi nilai rata-rata hasil belajar pada pre-test sebesar 55,16 meningkat pada post-test siklus I menjadi 79,67 dan pada siklus II menjadi 88,38, sedangkan jika dilihat dari daya serap pre-test sebesar 16,12% meningkat setelah adanya tindakan pada siklus I sebesar 70,96%, meningkat pada siklus II menjadi 83,87%.

2. Sodikin dan Hartatiana, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang, yang berjudul Pengaruh Penerapan Metode Resitasi dengan Pendekatan Keterampilan Proses Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Pada Pokok Bahasan Persamaan Linier Satu Variabel di Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Paradigma Palembang.. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) tingkat pemahaman konsep matematika siswa setelah diterapkan metode resitasi dengan pendekatan keterampilan proses pada pokok bahasan persamaan linier satu variabel di kelas VII MTs Paradigma Palembang, (2) pengaruh positif yang signifikan dari penerapan metode resitasi dengan pendekatan keterampilan proses

terhadap kemampuan pemahaman konsep matematika siswa pada pokok bahasan persamaan linier satu variabel di kelas VII MTs Paradigma Palembang. Penelitian ini menggunakan desain penelitian eksperimen dimana kelas VII.B sebagai kelas eksperimen dengan jumlah 26 siswa dan kelas VII A sebagai kelas kontrol dengan jumlah 27 siswa. Berdasarkan hasil perhitungan dan pembahasan diperoleh rata-rata nilai pemahaman konsep matematika kelas eksperimen 85.192 termasuk dalam kategori baik sekali, sedangkan rata-rata nilai pemahaman konsep matematika kelas kontrol 66.962 termasuk dalam kategori cukup. Setelah dilakukan perhitungan dengan uji-t diperoleh $t_{hitung} = 6.716$ dan $t_{tabel} = 2.009$, karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan dari penerapan metode resitasi dengan pendekatan keterampilan proses terhadap kemampuan pemahaman konsep matematika siswa pada pokok bahasan persamaan linier satu variabel di kelas VII MTs Paradigma Palembang.

3. Nuri Nurma Yunita, Sri Wahyuni, Pudjo Suharso, Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember (UNEJ), yang berjudul Penerapan Metode Resitasi Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Materi Pendapatan Nasional (Studi Kasus Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kompetensi Dasar Pendapatan Nasional Kelas XI IPS 2 di MAN 2 Jember. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas XI IPS 2 MAN 2 Jember tahun ajaran 2016/2017 pada mata pelajaran ekonomi materi

pendapatan nasional melalui penerapan metode resitasi. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dirancang dalam dua siklus dan masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini siswa kelas XI IPS 2 yang berjumlah 28 siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, tugas, dan dokumen. Analisis data aktivitas siswa diperoleh dari hasil observasi pada saat pelaksanaan tindakan perbaikan. Analisis hasil belajar siswa diperoleh dari rata-rata nilai tugas siswa. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa penerapan metode resitasi dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dari kriteria rendah dengan ketuntasan 39% menjadi kriteria sedang dengan ketuntasan 59% pada siklus I. Pada siklus II meningkat kembali dari ketuntasan 59% dengan kriteria sedang menjadi 67% dengan kriteria tinggi. Begitu pula pada hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan, rata-rata nilai siswa sebelum tindakan sebesar 57,4 setelah pelaksanaan siklus I meningkat menjadi 77,21 dengan ketuntasan klasikal 70.8 %. Pada siklus II meningkat kembali menjadi 79,71 dengan ketuntasan klasikal 96,15. Berdasarkan analisis data yang dilakukan dapat diketahui bahwa dengan menerapkan metode resitasi dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Dari ketiga penelitian yang relevan di atas, perbedaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian di atas adalah terletak pada tempat, waktu, dan objek dan jenis penelitian. Yang mana penelitian-penelitian di atas

meneliti di SMK Muhammadiyah Prambanan, MAN 2 Jember S dan di MTs Paradigma Palembang. Sedangkan penelitian ini berlokasi di MI Nurul Iman Kampar. Persamaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian di atas terlihat dari subjeknya, yang mana sama-sama membahas metode resitasi.

C. Konsep Operasional

Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang harus ditempuh oleh peserta didik secara berkelanjutan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik yang bertujuan untuk mengembangkan potensi dirinya.

Adapun indikator jenjang pendidikan (X) adalah:

Tabel 01: Indikator Jenjang Pendidikan

Variabel (X)	Dimensi	Indikator
Jenjang Pendidikan	Pendidikan Dasar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru merupakan lulusan dari SD. 2. Guru merupakan lulusan MI.
	Pendidikan Menengah Pertama	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru merupakan lulusan dari SMP. 2. Guru Merupakan lulusan dari MTs.
	Pendidikan Menengah Atas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru merupakan lulusan dari SMA. 2. Guru merupakan lulusan dari SMK. 3. Guru merupakan lulusan dari MA. 4. Guru merupakan lulusan dari MAK.
	Pendidikan Tinggi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru merupakan Sarjana Pendidikan Islam. 2. Guru merupakan Sarjana Pendidikan Umum. 3. Guru merupakan Sarjana Non-pendidikan.

Metode resitasi merupakan penugasan yaitu metode penyajian bahan di mana guru memberikan tugas tertentu agar peserta didik melakukan kegiatan belajar.

Adapun indikator Metode Resitasi (Y) adalah:

Tabel 02: Indikator Metode Resitasi

Variabel (y)	Dimensi	Indikator
Metode Resitasi	Langkah-langkah metode resitasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menetapkan tujuan pembelajaran sebelum memulai pembelajaran. 2. Guru menjelaskan tugas yang akan diberikan kepada peserta didik. 3. Guru menyediakan waktu bagi peserta didik untuk menyelesaikan tugasnya. 4. Guru memberikan bimbingan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan mengerjakan tugasnya. 5. Guru memberikan dorongan kepada peserta didik agar lebih semangat dalam mengerjakan tugasnya. 6. Guru memberikan pengawasan agar tugas dikerjakan secara mandiri. 7. Guru menganjurkan agar peserta didik mencatat hal-hal yang diperoleh saat mengerjakan tugas. 8. Guru meminta laporan peserta didik terhadap hasil tugas yang dikerjakan. 9. Guru mengadakan tanya jawab di dalam kelas terkait laporan tugas peserta didik.

1	2	3
		10. Guru menyimpulkan hasil pembelajaran dari tugas yang telah dikerjakan. 11. Guru memberikan penilaian terhadap tugas peserta didik. 12. Guru mengadakan evaluasi terhadap penggunaan metode resitasi.

D. Kerangka konseptual

Berdasarkan indikator pada konsep operasional diatas maka kerangka konseptualnya sebagai berikut:

Gambar : 01



E. Hipotesis Penelitian

Menurut Cresswell dalam Yaumi, et.al. (2014:78) hipotesis adalah pernyataan dalam penelitian kuantitatif di mana peneliti membuat suatu

prediksi untuk menduga hasil dari suatu hubungan antara atribut atau karakteristik.

Berdasarkan rumusan masalah dan teori-teori dikemukakan di atas, peneliti mengajukan hipotesis:

1. (Ha): Terdapat pengaruh yang signifikan antara jenjang pendidikan (pendidikan dasar) guru terhadap penggunaan metode resitasi di MI Nurul Iman Kampar.
2. (Ha): Terdapat pengaruh yang signifikan antara jenjang pendidikan (pendidikan menengah pertama) guru terhadap penggunaan metode resitasi di MI Nurul Iman Kampar.
3. (Ha): Terdapat pengaruh yang signifikan antara jenjang pendidikan (pendidikan menengah atas) guru terhadap penggunaan metode resitasi di MI Nurul Iman Kampar.
4. (Ha): Terdapat pengaruh yang signifikan antara jenjang pendidikan (pendidikan tinggi) guru terhadap penggunaan metode resitasi di MI Nurul Iman Kampar.
5. (Ha): Terdapat pengaruh yang signifikan antara jenjang pendidikan guru terhadap penggunaan metode resitasi di MI Nurul Iman Kampar.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau